

## BAB II

### A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Luqman (Ayat 12-19).

Pendidikan anak yang disampaikan oleh Luqman ialah dengan menggunakan al-Qur'an. Karena, telah jelas bahwa pendidik utama dalam kehidupan kita adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab terbesar diantara zabor, taurat, dan injil. Ia turun sebagai mu'jizat untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin, maupun iblis, melainkan kalam Allah. Ia muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna wahyu yang lebih dahulu diturunkan kepada umat yahudi dan nasrani. "Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar di turunkan oleh tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh al-ruh al-amin (Jamal Abdur Rahman, 2002:21).

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, adalah salah satu aspek dari aspek tujuan nasional yang tercantum di dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003, pada bab II, pasal 3 yang menjelaskan bahwa : "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya islam, di sekolah-sekolah telah di berikan dalam beberapa aspek yakni, keimanan, ibadah, syari'ah, akhlaq, al-Qur'an, muamalah, dan tarikh. Pendidikan akhlaq secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti.

Disebabkan karena berbagai faktor, maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, oleh karena itu menerapkan pendidikan budi pekerti yang dapat berhasil guna perlu dicermati beberapa hal yang menjadikan kendala dalam penerap pendidikan akhlaq. Kondisi moral bangsa kita saat sekarang ini semakin menyemangati pihak pihak yang memiliki kepedulian bagi perbaikan akhlaq bangsa. Di dalam penerapan pendidikan akhlaq perlu dirancang dengan baik dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang muncul (Ahmad Tafsir, 2002:16).

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian, yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi ianya melalui proses. Di dalam proses pembentukan kepribadian itulah di perlukan strategi, wacana, metode, yang bagaimana yang tepat yang di berlakukan untuk itu. Pemikiran-pemikiran kearah ynag sedemikian itu perlu di kembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda Indonesia yang berbudi pekerti luhur.

Ketika bangsa kita mendapat suguhan memprimadonakan pembangunan ekonomi, maka di dalamnya terimplisit nilai-nilai material. Ukuran-ukuran yang dikedepankan pun adalah ukuran material. Kesuksesan ditunjukkan dengan indikasi terhadap keberhasilan dalam bidang material, oleh karena itu bangsa kita secara sadar atau tidak sadar telah masuk telah masuk perangkap materialistik yang menyampingkan nilai-nilai yang bersifat spiritual-mental. Ketika itu terjadi bagi anak bangsa maka bukan sesuatu yang aneh jika anak bangsa bersemboyan "*menghalalkan segala cara untuk memperoleh materi*". Dampak dari ini semua berpengaruh luas dalam kehidupan berbangsa, berpengaruh kepada penegak hukum, politik, pendidikan, dan lain sebagainya (Yusuf Qardhawi, 1996:26-27).

Berkaca dari kejadian-kejadian yang terjadi pada pemerintahan masa lalu tersebut maka sudah pada saatnyalah sekarang ini memperdayakan pendidikan, moral, akhlak, dan budi pekerti.

#### B. Pendidikan Agama dan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan agama di Indonesia baru dilaksanakan di sekolah-sekolah negeri, setelah Indonesia merdeka yakni setelah adanya usul-usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) pada tahun 1946. Sejak itu secara bertahap kedudukan dan fungsi pendidikan agama dioptimalkan dan diberdayakan, mulai dari kedudukannya kurang penting, penting dan wajib.

Pendidikan agama di sekolah tersebut bermuatan keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, syariah, muamalah, dan tarikh. Di dalam materi yang terkait

langsung dengan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian secara eksplisit pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah dilaksanakan pada saat seorang guru agama ketika mengajar pendidikan agama lewat pokok bahasan, materi akhlak, dan secara tidak langsung pendidikan akhlak di berikan pada muatan materi pokok bahasan lainya. Seperti keimanan, ibadah, tarikh, dan lain-lain.

Di dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehingga hasilnya belum optimal. *Pertama*, terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu banyak berorientasi pengisian otak, memberitahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, walaupun tersinggung sangat kecil sekali. *Kedua*, problema yang bersumber dari anak didik sendiri, yang berdatangan dan latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagainya ada yang sudah tertata dengan baik akhlaknya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut terkesan berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang sudah dirancang (Haidar Putra Daulay, 2007:14).

Pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap, perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/ budi pekerti luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik dan diterapkan nilai, sikap dan perilaku yang positif, seperti amal saleh, amanah,

antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab dan lain-lain, serta menjauhi perilaku yang negatif seperti, bohong, boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, egois, fitnah, dan lain-lain. Penyusunan buku pedoman umum dan nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah telah menginventarisasi sekitar 82 butir nilai-nilai budi pekerti yang positif dan 60 butir nilai-nilai yang negatif, tentu tanpa menutup akan terjadi pengembangan. Nilai-nilai itu semua bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945 dan nilai-nilai yang hidup, tubuh, dan berkembang dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

Melihat kepada nilai-nilai yang ingin diterapkan ini sebetulnya pendidikan budi pekerti ini adalah diposisikan sebagai kesan pengayaan dan pengembangan dari pendidikan agama, sehingga tidak muncul dua materi pelajaran ini merupakan dua kutub yang berdiri sendiri dan saling berlomba untuk mendapat keglamoran. Perlu didudukan ini supaya tidak timbul kesan bahwa munculnya pendidikan budi pekerti adalah karma gagalnya pendidikan agama didalam membina moral anak didik, apalagi ada keinginan untuk menggantikan pendidikan agama dengan pendidikan budi pekerti saja.

Kesepakatan yang perlu dibangun adalah menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai suatu bagian yang memperaya pendidikan agama.

### C. Pemberdayaan Pendidikan Budi Pekerti

Hakekat pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia, memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Karena itu pendidikan

mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun ruhani.

Ada tiga ranah yang populer dikalangan dunia pendidikan yang menjadi lapangan garapan pembentukan kepribadian peserta didik. *Pertama*, kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan inteligensia. *Kedua*, afektif, yang berkerjaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan kepada kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan *action*, perbuatan, perilaku dan seterusnya. Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya (Ahmad Tafsir, 2004:24).

Pendidikan budi pekerti, adalah meliputi ketiga aspek tersebut. Seorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, di mana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikut bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga munculah akhlak dan budi pekerti mulia. Untuk mencapainya tidak hanya cukup proses pengajaran yang lebih berorientasi kepada pembentukan kognitif yang memang dapat melahirkan manusia yang pintar tapi tidak baik (*smart but not good*).

Esensi dari pendidikan budi pekerti itu adalah pembentukan sikap dan kepribadian. Oleh karena itu, orientasi pokoknya adalah internalisasi nilai. Karena ianya merupakan internalisasi nilai, maka dituntut untuk melaksanakan pendidikan berkelanjutan, *integrated*, budaya pendidikan.

Pendidikan berkelanjutan adanya hubungan yang berkesinambungan antara pendidikan di dalam kelas (sekolah), di luar kelas (di rumah tangga dan masyarakat). Pendidikan *integrated* adalah nilai-nilai budi pekerti yang ada di berbagai mata pelajaran dimunculkan oleh guru ketika dia mengajar, terutama di dalam. Selanjutnya pembentukan budaya pendidikan, yang dimaknai dengan pembentukan iklim, suasana, dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan pendidikan budi pekerti. Beberapa hal yang terkait dengan ini adalah, *pertama*, pimpinan sekolah yang proaktif dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk pembentukan lingkungan sekolah yang adaptif bagi pengembangan pendidikan budi pekerti. *Kedua*, guru, semua guru adalah pendidik budi pekerti, tidak hanya guru agama saja. Tenaga administratif, sarana dan fasilitas dipersiapkan yang menunjang bagi terwujudnya pendidikan budi pekerti. Dengan demikian sekolah diwujudkan menjadi *laboratorium budi pekerti*.

Proses pembelajaran harus diupayakan agar menarik, untuk itu harus dipilih metode mengajar yang dapat mengaktifkan siswa secara mental dan sosial, sehingga pendidikan budi pekerti ini di mata peserta didik bukan menjadi sesuatu yang membosankan.

#### D. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Mendidik Anak

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua di dalam mendidik anak yang tidak kalah pentingnya daripada beberapa masalah yang dijelaskan di muka, antara lain ialah :

##### a. Contoh Teladan

Ada peribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Menurut ilmu kejiwaan memang masuk akal. Karena anak atau murid cenderung meniru tingkah laku guru atau anak meniru perilaku orang tua. Apa yang dapat diamati anak akan ditirunya, apalagi bagi anak yang ingin mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang dihormatinya.

Sesuai pula dengan ajaran dalam agama islam bahwa da'wah islamiah jaman Rasulullah saw. Dahulu adalah 75% dengan metode contoh laku perbuatan baik dan 25% dengan sistem pidato atau ceramah. (rupa-rupanya sekarang ini terbalik, da'wah islamiah dengan 25% contoh teladan 75% pidato atau metode ceramah).

Rasulullah saw sendiri adalah contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala laku perbuatan pengikut-nya. Di dalam peristiwa perjanjian hudaibiah yang pada mulanya ditentang oleh para sahabat nabi, ternyata karena keteladanan dan karena tindakan rasulullah yang nyata maka para sahabat sama mengikutinya.

Maka orang tua yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anaknya jangan diharap akan dapat membimbing para puteranya kepada kebaikan yang diharapkan. Mana bisa anak menjadi baik



bilaman hidup dalam lingkungan keluarga yang brengsek dan berantakan moralnya? Perbuatan yang jorok, jelek, mungkar, bejat dan tidak bermoral, kesemuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku dan pandangan hidup si anak. Terlebih pula kebanyakan orang cenderung untuk membela tindakan grup atau keluarga-nya walaupun tidak benar.

Ayah-ibu yang bertengkar dan disaksikan oleh para puteranya, kata-kata orang tua yang jorok, orang tua yang penipu, pembohong, penghianat, mencuri dan berbuat dosa yang lain yang kesemuanya itu disaksikan oleh para puteranya, tentulah akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak.

Masalah yang ringan-ringan pun, misalnya cara menanggapi atau mereaksi suatu kejadian, akan ditiru oleh anak-anak.

Maka orang tua yang shalat atau tidak, shalat rawatib atau tidak, membaca atau tadarus al-Qur'an atau tidak, puasa atau tidak, berpuasa sunnat atau tidak, pergi mendatangi pengajian (ceramah agama) atau tidak, dan masih banyak lagi, juga akan ditiru atau setidaknya mempengaruhi anak-anak.

#### b. Pembentukan Tingkah Laku Melalui Pembiasaan Sejak Kecil

Seorang failusuf kenamaan, Charles Reade, berkata, "*Sow a thought and you reap a habit, sow a character and you reap a destiny,*" yang artinya secara bebas ialah, "(Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran), tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti anda akan menuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) tingkah laku itu, nanti anda akan mendapatkan sesuatu

kebiasaan. Tanamkanlah (ulang-ulangilah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak. Dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk).”

Jelasnya, *perbuatan* yang sering diulang-ulang melakukannya tentulah akan menjadi *kebiasaan*. Bila kebiasaan diulang-ulang terus maka akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak itu telah menjadi cap dari diri orang tersebut dengan cara memraktekan suatu perbuatan yang sama tadi, maka orang tersebut artinya telah *berkepribadian* tertentu. Dan kepribadian itulah nantinya membuat orang lain tahu *siapa dia*.

Membiasakan suatu amal atau laku perbuatan itulah yang menjadi perhatian para pendidik jaman sekarang. Sejak kecil anak-anak hendaklah dibentuk menuju pola tertentu dengan memraktekan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan kita.

Membiasakan mengucapkan basmallah, hamdallah, isti'adzah, dan ucapan-ucapan lain, pada tempatnya yang sesuai, adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk ciri seseorang. Bagaimana bila makan, berjalan dengan orang tua, salam kepada siapa yang kita beri ucapan salam, mengucapkan terima kasih, cara bertamu, cara berpakaian, membuka pakaian, masuk kamar kecil, masuk WC, mandi, apa yang dibaca ketika akan tidur dan bangun tidur, bagaimana bila terhadap orang tua bila akan pergi dan datang dari sekolah atau berpergian yang lain. Semua itu hendaknya diatur sesuai dengan cara hidup seorang muslim.

Bahkan hal-hal yang biasa dianggap ringan seperti bermacam-macam kebiasaan yang telah disebutkan diatas itu, agaknya sukar ditanamkan kepada anak-anak bilamana tidak tekun membimbingnya. Maka menjadikan anak kita seorang guru, insinyur, dokter, doktorandus adalah suatu hal yang mudah bila ada syaratnya dan si anak berkemampuan dan berkemauan. Tetapi membuat si anak terbiasa mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepada ayah-ibu ketika dia pulang sekolah misalnya, adalah lebih sukar daripada menjadikanya seorang guru.

Adab dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah biasa dilakukan oleh anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pendidikan budi pekerti yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pergaulan yang dibimbing secara baik, berupa petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta contoh teladan merupakan contoh yang tepat. Maka seorang anak yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar (atau hal-hal yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaanya, sungguh amat sukar meluruskannya kembali, sukar mengembalikan kepada jalan yang utama. Dengan demikian maka anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, ia akan melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Maka tuntunan shalat, nasihat, bimbingan dan ksesemuanya itu disertai dengan contoh teladan, itu lebih baik daripada perintah saja. Maka bila menuntun anak berbuat baik dan melakukan kebiasaan yang dituntut agama, sertailah dengan faedahny atau apa manfaatnya harus berbuat demikian itu.

Dalam hal itu, Ibnu Jauzi berpesan, yang intinya adalah, “Sesungguhnya kebangkitan angkatan muda adalah amanat yang diletakkan di tangan para bapak sekarang ini. Sesungguhnya kesucian hati para pemuda adalah sebersih permata putih bening. Jika kita sebagai orang tua sekarang membiasakan mereka kepada kebaikan, pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang baik. Dan sebaliknya jika mereka dibiasakan berbuat kejahatan pastilah mereka akan menjadi orang-orang yang jahat. Maka telah selaknyalah bahwa kita sebagai orang tua menjaga dan mendidik serta membimbing mereka dengan pendidikan akhlak yang mulia. Dan menjauhkan mereka dari bergaul dengan kawan-kawan sepergaulan yang buruk tingkah lakunya” (Umar Hasyim, 1983:22-23).

c. Wibawa Orang Tua

Dua hal yang telah dijelaskan diatas, yakni tentang “contoh teladan” dan “membiasakan tingkah laku sejak kecil” amat erat hubungannya dengan masalah Kewibawaan Orangtua.

Anak akan meniru contoh teladan dari orang tua dan mau melaksanakan perilaku yang dibiasakan atas perintah orang tua, bila semuanya itu merasa enggan kepada orang tua. Dimaksudkan dengan rasa enggan ialah si anak menganggap bahwa orang tuanya dianggap dan diakui “panutan” (orang yang berhak diikuti). Maka orang tua wajib ditaati perintahnya, dihormati dan ditiru laku perbuatannya. Akibat dari rasa enggan kepada kewibawaan orang tua timbullah rasa patuh dan penuh ketundukan dengan rela hati dan kedamaian.

Tetapi bilamana sang anak tidak mempunyai rasa enggan terhadap orang tua, itulah tandanya bahwa orang tua telah tidak mempunyai kewibawaan dihadapan sang anak. Bila "otoritas" dan wibawa orang tua hilang atau telah pudar, sang anak akan "gembelengan" karena tidak ada orang yang "ditakuti".

Bayangkan apa yang terjadi bila kepala sekolah tidak mempunyai wibawa. Bila kepala kantor, pemimpin, pemerintah, raja, dan semua orang yang menjadi pemimpin, kesemuanya itu hilang kewibawaannya, akan kacau balaulah anak buah dan orang yang dipimpin.

Demikian pula orang tua, seandainya dalam keadaan biasa saja anak akan berbuat semaunya bilamana orang tua tidak berwibawa. Apalagi bila dalam keadaan gawat yang mana membutuhkan "tangan besi" atau "sikap keras dan tegasnya" orang tua, tentulah keadaan tidak dapat dikendalikan tanpa ada orang yang dianggap berwibawa yang harus ditunduki. Misalnya anak-anak yang sedang bertengkar dan gelut, perintah orang tua "berhenti" tidak akan ditaati bilamana kedua pihak tidak menghormati orang tua.

Di dalam menghadapi kenakalan anak jaman sekarang, orang tua yang ada hanya menyalahkan anak-anak saja. Padahal krisis pendidikan, krisis remaja, atau krisis generasi muda bukanlah masalah anak-anak remaja saja, tetapi mempunyai berbagai aspek, antara lain ialah mengangkut masalah krisis kewibawaan orang tua juga (krisis *gezag*).

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, orang tua yang berbuat semaunya sehingga menjadi tontonan bagi anak-anak yang tidak

bersifat mendidik, menyebabkan sang anak mengabaikan wibawa orang tua (Daulay Haidar, 2007:18).

Orang tua yang hidupnya “terlalu maju” juga menyebabkan sang anak berbuat semaunya karena kurang mendapatkan pengawasan orang tua. Bapak selalu pergi meninggalkan rumah dengan alasan pergi kerja, sore kerja lembur, malam rapat dan acara-acara lain yang padat. Ibu juga jarang dirumah karena acara arisan, pertemuan di sana atau sini, pergi ke pesta pernikahan dan sebagainya. Dengan begitu maka sang anak tidak mendapatkan bimbingan atau pengawasan langsung dari orang tua, sehingga mereka merasa bebas melakukan perbuatan yang tidak benar. Apalagi bila sang anak itu sendiri jarang di rumah karena pergi dengan kawan-kawannya bergaul yang tidak benar juga. Atau sang anak hanya “takut” kepada orang tua. Bukan enggan atau mengakui “wibawa” orang tua. Ini menjadi kurang baik karena orang tua yang “ditakuti” bukan karena kewibawaannya adalah membahayakan jiwa anak.

Padahal bukan dinamakan dokter yang tidak dekat pasien, bukan dinamakan guru yang tidak duduk bersama murid atau di tengah-tengah muridnya, bukan dinamakan seorang ibu-ayah yang tidak mendidik para putranya. Itu sudah logis.

Maka sang anak akhirnya menjadi anak yatim pada hal masih ditunggu orangtuanya. Cobalah anda baca di majalah-majalah, harian dan mingguan baik terbitan ibukota maupun daerah, banyak diberitakan bahwa anak-anak yang nakal yang berbuat kejahatan itu bahkan putra-putra orang “besar” atau

putra orang yang berpangkat atau yang mempunyai kedudukan tinggi yang baik dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan maupun perusahaan swasta. Tetapi ternyata anak-anaknya berbuat demikian, menjadi sampah masyarakat. Mereka itu masih memunyai orang tua yang menunggunya, tetapi mereka itu bagaikan anak yatim piatu saja lainnya. Bahkan yang berbuat kenakalannya dengan memakai mobil dinas orang tua.

Orang tua yang tidak mempunyai kewibawaan di hadapan anak-anaknya, nasihatnya tidak akan didengarkan, kata-katanya tidak akan diperhatikan, dan perintahnya tidak akan di kerjakan. Sebabnya ialah karena rasa hormat dan kikatnya sang anak kepada orang tua telah hilang. Bilamana seorang ibu tidak mempunyai kewibawaan lagi terhadap sang anak sehingga nasihatnya diabaikan, apakah hadits nabi SAW. Tentang "surga itu terletak di bawah telapak kaki sang ibu" juga masih berlaku?

Bila demikian itu yang terjadi maka benarlah sabda nabi Muhammad SAW. Yang telah penulis sitir dalam buku "anak shaleh" (buku satu) halaman 52-54, bahwa salah satu dari alamat hari kiamat adalah bila besuk telah ada seorang ibu yang melahirkan majikannya. Yaitu anak yang dilahirkan ibunya tadi menjadi majikan dan ibunya menjadi budaknya sang anak. *Antalidal amatu rabbataha* artinya ialah, bahwa karena sang ibu tidak mempunyai wibawa, maka sang anak yang nakal itu minta kepada ibunya (orang tuanya) agar kehendaknya meski dituruti meskipun tidak benar. Sang ibu harus menuruti permintaan sang anak karena sang ibu kalah dengan sang anak.

Dengan demikian maka sang ibu menjadi budak yang harus menuruti perintah majikannya, sang anak (Muhammad Fati, 2009:21-22).

d. Cari Orang Lain, Sang Pemberontak

Dalam sejarah romawi kuno, lima ratus tahun sebelum masehi, ada seorang prajurit yang memberontak terhadap pemerintahan romawi ketika itu. Ia memberontak karena tidak puas atas perlakuan pemerintah kepadanya. Sebabnya ialah karena dia merasa telah banyak berjasa kepada pemerintahan tetapi ketika ia minta dan menuntut jasa, tidak dikabulkan pemerintah. Karena sakit hati, maka memberontaklah dia bersama kawan-kawannya sehingga merepotkan alat Negara. Rakyat dan pemerintah telah mendapat kerugian yang banyak akibat pemberontakannya.

Segala daya telah habis untuk menumpasnya. Segala upaya telah dijalankan untuk menangkapnya tetapi usaha pemerintah itu tidak membawa hasil sedikitpun. Pemberontak itu bernama Cariolan (baca Kariolan).

Setelah diadakan musyawarah, maka diterimanyalah sebuah usul yang aneh. Yaitu minta bantuan kepada orang tuanya Cariolan, yakni ibunya Cariolan untuk menasihati sang anak.

Benarlah usul yang aneh itu ketika dilaksanakan, sang ibu kemudian pergi ketengah hutan atau persembunyian Cariolan. Ibunya memberikan nasihat kepada Cariolan agar jangan memberontak kepada negara. Ternyata Cariolan tunduk dan mentaati nasihat ibunya dengan patuh.



Dan akhirnya pemberontakan itu pun padamlah, berkat kewibawaan sang ibu. Sungguh aneh bila di dengar pada zaman sekarang, seorang ibu bisa menaklukkan sang pemberontak hanya dengan nasihatnya.

Karena sang anak masih menghormati dan mengakui wibawa orang tuanya, maka dia patuh kepada nasihatnya.

e. Bijaksana Dan Pandai Mendidik

Mendidik adalah suatu seni juga. Meskipun memang telah ada juga metodologinya, paedagonik, dibekali dengan jiwa umum, imu jiwa anak, psikologi pendidikan, tetapi karena yang dihadapi anak yang punya jiwa, dan lagi pula punya kondisi mental spiritual serta kejiwanya berbeda, makatanpa *seni, pendidikan kurang berhasil.*

Di sinilah letak perlunya sifat *kebijaksanaan* di dalam mendidik anak. Meskipun pendidik telah banyak dibekali ilmu pendidikan, tetapi dia toh manusia biasa yang mempunyai sifat-sifat yang serba subjektif. Maka bila control diri kurang, sang pendidikan bisa salah jalan. Yang akhirnya gagal tugasnya didalam mendidik anak (Umar Hasyim, 2003:18).

Mendidik jelas tidak identik dengan sifat otoriter, juga tidak identik dengan peternalistis yang terlalu mengayomi si anak didik. Meskipun kedua sifat itu terkadang di perlukan, tetapi penerapannya hendaknya sesuai dengan kondisi anak dan suasana peristiwa dari kasus yang terjadi. Maka otoriter terkadang perlu, dan mengayomi terkadang perlu.

Suatu contoh, ada anak yang diperlakukan dengan cara keras menjadi takut dan taat, tetapi ada anak yang di perlakukan keras bahkan melawan dan melampiasikan dendam khusumatnya. Sebaliknya ada anak yang diperlakukan secara halus sudah dapat menangkap apa maksud kita, artinya dia "tanggap" atau perasaanya telah menangkap maksud kita. Tetapi ada anak yang di perlakukan secara halus itu bahkan "menaik" atau menginjak-injak kepala kita.

Namun ajaran Ki Hajar Dewantoro yang banyak dijadikan pedoman para pendidik, bahwa pendidik hendaknya;

*"Ing ngarsa sung tuladha"*

*"Ing madya mangun karsa"*

*"Tut wuri handayani"*

yang artinya," di muka hendaknya memberi contoh teladan, di tengah-tengah medan hendaknya berkarya atau berbuat yang nyata, dan mengikuti bakat sang anak sambil mempengaruhinya dari belakang".

Dengan demikian maka orang tua tidak mesti menutup kemungkinan anaknya untuk maju diminta diperlakukan sebagaimana "gaya" nya anak masa kini. Tetapi kehendak mereka itu di perhatikan dahulu, meskipun "kulitnya" tanpak kurang "sreg" bagi kita, tetapi isinya hendaknya kita bentuk sesuai dengan cita yang benar. Sesuai dengan pesan ahnaf sebagai di bawah ini:

Artinya : "anak-anak kita adalah buah hati dan sandaran punggung kita. Kita adalah bagaikan langit yang memayungi mereka dan bagaikan bumi tempat mereka berpijak. Jika mereka jengkel, usahakan agar mereka berhati penuh kerelaan. Jika mereka meminta sesuatu usahakanlah engkau memenuhi permintaan mereka. Dan janganlah kita menjadi pintu penutup atau kayu penghalang bagi mereka, sehingga mereka bosan akan

hidup kita dan berpengharapan agar kita segera mati” (Muhammad Fati, 2009:13-14).

Namun walaupun begitu kita hendaknya awas terhadap segala tuntutan mereka, kecuali bila tidak, kita kecurian dalam arti mereka minta sesuatu dengan tujuan baik tampaknya tetapi efek sampingnya tidak baik. Maka orang tua hendak mempunyai pandangan jauh ke depan dan bijak menentukan sikap dan ‘arif menganalisa sesuatu peristiwa dan *tanggap sasmita*.

Sehubungan dengan sikap orang tua terhadap bakat anak, dimana sang anak kemudian meminta sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan usaha mengembangkan bakat mereka. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda :

Yang artinya : “*maka setiap orang dimudahkan” kepada sesuatu (menurut bakat) yang diciptakan Allah baginya*”.

Di dalam mendidik dan membimbing, juga janganlah orang tua bersifat kaku dan keras kepala meskipun berprinsip. Metode dan cara yang baiklah yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Dengan berbagai taktik yang kiranya anak tidak bisa menerka apa yang menjadi tujuan kita (yakni tujuan yang belum mereka sadari tujuannya, dan dengan itu mereka enggan menjalankan perintah kita).

Sehubungan dengan itu, orang tua hendaklah menggunakan taktik *tabsyir* terlebih dahulu sebelum taktik yang lain ditempuh. Sabda Nabi Muhammad saw :

Yang artinya : “*permudahlah dan jangan mempersukar, dan gembirakanlah (besarkanlah jiwanya) dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari padamu*”.

Memang ada sistem mendidik anak dengan metode kekerasan. Anak yang melanggar tata tertib atau yang tidak bisa menghafal pelajaran atau yang tidak bisa menjawab pertanyaan gurunya dihukum, dicambuk, dipukul, dijewer telinganya dengan keras, dan hukuman-hukuman keras yang lain.

Menurut ajaran Islam, hal itu tidak benar, karena mengingat ayat 159 surat ‘Ali-Imran dan beberapa ayat-ayat yang lain dan hadist-hadist Nabi Muhammad saw. Islam menganjurkan mendidik anak dengan lemah lembut, lunak, sesuai dengan jiwa anak yang masih halus itu. Cara kekerasan dianggap bisa membuuh cita-cita anak, memberi peluang untuk berputus asa dan penumpul kecerdasan anak. Hanya dalam hal-hal gawatlah dengan terpaksa bisa digunakan cara kekerasan bilamana semua hal dan cara tidak berhasil ketika ditempuh.

Menurut pengalaman penulis di dalam mendidik anak, cara *persuasive* (meyakinkan) adalah yang paling berhasil. Cara ini membutuhkan ketekunan, kesabaran dan kasih sayang serta dilandasi prasangka baik terhadap anak. Cara ini juga mengharuskan para pendidik untuk menghargai segala macam kemampuan anak dan menjauhi sikap otoriter dan mencerca sikap anak.

Dengan demikian orang tua atau pendidik seharusnya mempunyai beberapa sikap dasar dalam mendidik anak, antara lain :

1. Tekun, sabar dan ulet

2. Dilandasi kasih sayang dan prasangka baik
3. Mempunyai keyakinan bahwa anak didiknya mempunyai kemampuan berkembang sesuai dengan kondisinya.
4. Mempunyai sifat-sifat yang disukai anak didik (yang tidak bertentangan dengan sifat edukatif)
5. Mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak didik.
6. Memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan yang utuh, tidak pecah.
7. Sensitif (tanggap sasmita) atau mempunyai kepekaan terhadap kepentingan anak didik
8. Bisa memberikan contoh teladan yang baik dan tidak berperilaku menyimpang dari hal-hal yang bersifat edukatif.

Demikianlah antara lain sifat-sifat dasar para pendidik yang juga diperlukan oleh orang tua agar berhasil di dalam membimbing anak-anak (Muhammad Shochib, 1998:9-10).

#### E. Tidak Pilih Kasih

Seingat penulis, sering banyak terjadi seorang anak melakukan aksi dan protes terhadap orang tua karena dia tidak puas dengan sikap orang tuanya yang dirasa berat sebelah atau pilih kasih terhadap saudara-saudaranya sekandung. Dari sini timbul berbagai persoalan, ketidakpuasan putus asa ngambeg, pertengkaran, intrik dan fitnah, perpecahan, bahkan sampai kepada anak durhaka atau melawan orang tuanya, semua itu berpangkal pada masalah satu diatas, yaitu berat sebelah (pilih kasih).

Meskipun anak yang satu memang baik dan terpuji akhlaknya ini saja kalau dia disanjung berlebihan dan sikap orang tua kentara sekali dengan menyolok dihadapan anak yang agak mbandel, terkadang membuat jengkel anak yang nakal itu. Maka orang tua hendaknya pandai-pandailah membawakan sikap dalam perkara ini.

Sikap orang tua yang jelas berat sebelah akan mengakibatkan perasaan sedih dan dendam atau permusuhan anta satu anak dengan lainnya. Akhirnya antara sesama saudara timbul cekcok dan tidak rukun.

Namun bilamana orang tua mungkin dengan terpaksa bersikap tidak sama dalam memberikan sesuatu, ini hendaknya atas dasar prioritas yang dapat difahami sang anak. Misalnya yang satu perlu sepatu yang satu pelu sepeda untuk sekolah, terpaksa yang lain menanti giliran kesempatan lain. Jadi tidak harus membelikan sepatu semua. Ini namanya *ambeg paramarta*, dapat memprioritaskan mana yang seharusnya didahulukan dan menunda mana yang perlu ditangguhkan.

Anak perempuan adalah "makhluk" yang lemah, yang hendaknya menjadikan dan mendapatkan perhatian orang tua karena anak perempuan bersifat tertutup. Maka bila orang tua sedikit memrioritaskan anak perempuannya, hendaknya sepanjang yang dapat dimengerti saudara-saudaranya yang lain. Misalnya anak perempuan memang perlu perhatian giwang, perlu tempat buku, dan alat-alat tulis yang necis dan sebagainya (Mustaqim, 2009:13).

#### F. Bila Mempunyai Anak Perempuan

Banyak orang yang mendambakan anak pertamanya adalah lelaki, dan bila tiga anaknya, yang dua lelaki saja, atau bila anaknya lebih dari tiga, juga lelaki yang banyak. Yang perempuan cukup satu atau dua saja.

Mengapa demikian?

Rata-rata mereka berpendapat bahwa anak lelaki tampak perkasa, gagah dan semoga dapat menjadi ganti orang tua dalam “soko guru” rumah tangga bilamana terjadi sesuatu musibah yang tidak di inginkan datang menimpa keluarga. Maka anak lelaki dianggap sebagai “jago” dan “pahlawan” keluarga. Diharapkan “*mrantasi*” (dapat mengatasi segala kesulitan dengan cekatan) “*ing gawe*” pada segala kebutuhan.

Pertimbangan lain adalah bahwa anak perempuan sering tidak sampai sekolahnya karena banyak gangguannya, terutama bila ketemu jodohnya. Orang tuapun merasa “*risi*” (risih) bila anak perempuan, lama ketemu jodoh. Maka bila ada pihak yang mengajak “*besanan*” segeralah dilayani. Inilah yang dianggap sering mengganggu karier dan sekolah anak perempuan.

Lagi pula seorang perempuan memang lemah menghadapi persoalan yang membutuhkan ketegasan. Ini pada umumnya. Jadi tulisan ini tidak ada maksud untuk merendahkan derajat wanita. Tetapi di banding dengan lelaki. Wanita memang diciptakan Allah bukan untuk menghadapi hal-hal yang bersifat “keras dan tegad”. (bukan masalah pendirian atau prinsip hidup) (Muhammad Fati, 2009:42-43).

Namun pandangan yang kurang senang terhadap anak perempuan dengan alasan yang tidak dibenarkan oleh agama. Hal-hal di atas tidak boleh mengurangi derajat dan kedudukan wanita dan peranan anak perempuan. Bila tidak senang terhadap anak perempuan dengan alasan tahayul yang tidak masuk akal, bahkan hal ini tidak dibenarkan lagi oleh agama.

Penulis mempunyai kawan yang telah berputra empat dan kesemuanya perempuan. Ketika anak kelima baru dikandung, dia berjanji bila mana nanti lahir perempuan, maka anak itu akan diberikan kepada orang lain. Anak itu akan "dibuang" atau "diserahkan" kepada siapa saja yang mau memeliharanya. "sialan" katanya.

Perlakuan yang demikian terhadap anak perempuan tu tidak benar. Bahkan ada memang orang yang menganggap anak perempuan kurang menguntungkan, atau tidak membikin gagah, kurang "wah". Seakan "menghina" anak perempuan, dan "menyombong" dengan anak-anaknya yang laki-laki untuk di banggakan dimana ada kesempatan. Dan sebaliknya, dia bersedih dengan anak perempuan.

Padahal mengenai anak perempuan itu nabi Muhammad SAW bersabda :

*Artinya: " barang siapa yang anak perempuan lalu di didiknya dengan akhlak dan diperbaiknya (dibaguskannya) tingkah lakunya dan dicukupkannya makan minumannya dengan sebaik-baiknya dan diberikan kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya, maka anak perempuan itu akan menjadi sayap dikanan kirinya yang akan menerbangkannya dari neraka ke dalam surga "* (Muhammad Zain, 1993:26-27).



Maksudnya bukanlah anak perempuan itu yang menerbangkannya dari neraka ke surga, tetapi amal kebagusannya di dalam memelihara dan mendidik anak perempuannya itulah yang menjadi "wasilah" ke surga.

Didalam hadits-hadits Nabi SAW menjelaskan bagaimana pentingnya kaum wanita terhadap pembinaan watak anak dan bangsa. Bukanlah wanita adalah tiang Negara, dan bila mana akhlaknya baik maka tegaklah bangsa itu dan sebaliknya bila rusak akhlak wanita maka hancurlah bangsa itu.

Bagaimana dan seberapa jauh peranan wanita dan kaum ibu dalam mendidik anak, terbukti bahwa pendidikan anak mulai sedini mungkin memang berkaitan dengan pertumbuhan jiwa anak-anak yang sebagian besar tergantung dari kaum ibu. Maka sesuai hal ini dengan kata penyair *Hafes Ibrahim* yang menulis:

Artinya: "*ibu adalah suatu sekolah, bila dipersiapkan, akan dapat membentuk bangsa yang baik dan kuat*".

Maka tidak benarlah bila mana anak perempuan yang akhirnya besuk toh menjadi ibu rumah tangga itu dinista. Kita kaum muslimin janganlah meniru orang-orang jahiliyah dahulu yang menggangkap sial dengan anak perempuan, sehingga bila mana mereka mempunyai anak perempuan maka mereka bunuh, sebagai mana yang dijelaskan oleh surat QS al-Israa' 17:31)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya : *dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*". (Q.S. Al Israa', 17 : 31).

Mereka tidak senang terhadap anak perempuan maka dibunuhlah karena takut aib dan cela, dan juga takut miskin karena anak perempuan membawa sial.

Karena sebab dan alasan itulah maka bila mereka melahirkan anak perempuan hati mereka sedih dan cemberut.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُ سُوءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran anak perempuan, maka hitamah (merah padam bercampur sedih) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan diri dari orang banyak disebabkan banyaka buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”. (QS an-Nahl, 16:58-59).

Adapun pendidikan anak dalam al-Qur’an pada keluarga Luqman yaitu :

a) Pendidikan Agama Islam

Seperti telah di sebutkan bahwa strategi pembelajaran termasuk keadaan psikologi khusus karena ia mengkaji masalah tingkah laku individu dalam masalah kaitannya dengan pendidikan islam (Athur Rebber 1988).

Dengan demikian psikologi pembelajaran PAI pun bisa digolongkan dalam terapan yaitu penerapan disiplin ilmu psikologi dalam proses Pendidikan Agama Islam (Yohirin, 2005:10).

b) Pendidikan Aqidah Islam

Aqidah merupakan pokok dari landasan keislaman seseorang. Adanya keyakinan yang kuat terhadap Allah menjadikan diri untuk selalu ikhlas dalam

beramal shalih. Setiap amal selalu didahului dengan niat. Tanpa ada niat yang timbul dari hati, tak mungkin seseorang melakukan sesuatu. Dan niat inilah yang menjad tolak ukur dari setiap amal perbuatan. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya sah atau tidaknya sesuatu amal adalah tergantung pada niatnya, dan teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan. Maka siapa yang berhijrah semata-mata taat kepada Allah dan Rosulnya maka hijrahnya itu di terima Allah.

Berikut ini adalah beberapa Sabda Rasulullah saw yang berkaitan dengan ikhlas :

- Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk badan kita dan tidak pula melihat rupa rupa kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati kalian.
- Manusia itu seluruhnya akan binasa, kecuali mereka beriman. Mereka yang beriman itu seluruhnya akan binasa, kecuali yang beramal. Dan mereka yang beramal seluruhnya akan binasa kecuali mereka yang ikhlas.

Berdasarkan tingkatannya, ikhlas tersebut dibagi lagi menjadi tiga golongan:

a. keikhlasan golongan ibadah

Yakni mereka yang beramal hanya kepada Allah semata, agar amalannya tersebut di balas oleh Allah dengan pahala surga dan dihindarkan dari siksa api neraka.

b. Keikhlasan golongan Muhibbin.

Yakni mereka yang beramal hanya semata-mata karena kecintaannya kepada Allah dan bukan untuk mendapatkan pahala atau supaya di hindarkan dari siksa api neraka.

Abu Umamah r.a telah menceritakan hadits berikut bahwa seorang pemuda dari kalangan Quraisy datang kepada nabi saw lalu berkata: “Wahai rosulullah, izinkanlah saya untuk dapat berzina,” maka pandangan kaum yang hadir tertuju pada pemuda itu dan membentakinya: “diam, sungguh lancang kamu! “

Akan tetapi nabi saw bersabda “suruhlah ia mendekat padaku! “Pemuda itupun mendekat kepada nabi saw, lalu duduk. Selanjutnya nabi saw melakukan dialog berikut dengannya.

Nabi saw bertanya: “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap ibumu?“ Pemuda itu menjawab: “ Tidak demi Allah! Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu“. Pemuda itu mengatakan pula: Tiada seorang manusia pun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap ibu-ibu mereka.

Nabi saw bertanya: “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap anak perempuanmu?“ Pemuda itu menjawab “tidak, demi Allah “Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.”Pemuda itu berkata kembali: “Tiada seorang manusia pun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap anak-anak perempuan mereka.”

Nabi saw bertanya: “Apakah kamu suka bila hal itu di lakukan terhadap saudara perempuanmu?” Pemuda itu menjawab: “Tidak, Demi Allah! Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Pemuda itu menegaskan: Tiada seorang manusiapun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap saudara-saudara perempuan mereka.

Nabi saw bertanya: “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap adik perempuan ayahmu?” Pemuda itu menjawab: “Tidak, Demi Allah! Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Pemuda itu menegaskan: “Tidak ada seorang manusiapun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap adik-adik perempuan ayah mereka.”

Nabi saw bertanya: “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap adik perempuan ibumu?” Pemuda itu menjawab: “tidak, Demi Allah! semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Pemuda itu menegaskan: “Tiada seorang manusiapun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap adik-adik perempuan ibu mereka.”

Dari Umamah ra. melanjutkan kisahnya bahwa rasulullah saw meletakkan tangannya pada tubuh pemuda itu seraya berdo'a:

Artinya : *“Ya Allah ampunilah dosanya, sucikanlah kalbunya, dan peliharalah kemaluannya. Maka sesudah itu pemuda yang bersangkutan tidak lagi mempunyai perhatian sedikitpun terhadap hal tersebut. “*

(Ahmad, Baqi Musnadul Anshar 21185).

Maka bilamana sementara orang menganggap bahwa anak hanyalah sebagai kebanggaan saja, sebagai sesuatu untuk menyombong dan pameran

gagah-gagahan, kemudian anak tersebut tidak dididik dan tidak di bimbing sesuai dengan perintah Allah, amat celakalah orang tersebut. Akibatnya tentu fatal. Antara lain ialah, sang anak akan menjadi biangnya orang tersebut terseret ke lembah neraka di akherat dan mendapatkan malu di dunia.

Mengapa sang anak membawa orangtuanya ke neraka?

Sebabnya ialah karena orangtua melalaikan perintah Allah untuk "memelihara dirinya dan anggota keluarganya dari neraka" dan menyia-nyiakan amanah Allah.

Mengapa anak bisa membuat malu orangtua di dunia?

Sebab bila sang anak tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik, dia akan menjadi anak nakal dan anak durhaka. Bila terjadi hal yang demikian, akan berlakulah kemungkinan dua peribahasa yang berbunyi :

Seperti ayam beranak itik, karena ketika kecil dipelihara baik-baik, disayang dan dimanja, disusui dan digendong, ditimang dan diayun, tetapi setelah besar dia berpisah dengan orangtuanya. Dia berpisah karena jalan hidupnya telah lain dengan jalan hidup orangtuanya. Tetapi berlain tujuan dan haluan, berlainan faham dan aqidahnya, bahkan berlainan agamanya. Kalau berlainan paham masalah yang tidak prinsip bukanlah soal, tetapi bila masalah aqidah dan keyakinan keagamaan itulah yang berat.

Ibarat membesarkan anak harimau, karena sang anak menjadi anak yang durhaka, maka kejadian yang kita dengar sehari-hari amat mengerikan. Ada anak menghardik orangtua, bahkan mencaci maki, memusuhi dan melawan orangtua. Karena memelihara dan membesarkan anak harimau

tersebut setelah besar akan berganti melawan orang yang membesarkannya.  
(Umar Hasyim : 14).

Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Aqidah, syariah, akhlaq. Metode ma'izhah (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidikan yang senantiasa menasihati anak didik. Anak diposisikan sebagai obyek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.

Tidak diragukan lagi bahwa kebenaran al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan rasulullah dan para sahabat. Aisyah telah menyampaikan bahwa akhlaq rosul adalah al-Qur'an.

Allah berfirman dalam QS al-Furqan 25:32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan orang-orang kafir berkata : “Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

Dari ayat di atas 2 isyarat yang berhubungan dengan pendidikan. Pengokohan hati dan pementapan keimanan serta sikap tartil dalam membaca al-Qur'an.

Allah berfirman dalam QS al-Qiyamah, 75:16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَتَعَجَّلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْتَهُ  
فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۖ

Artinya : janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya. Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Allah berfirman dalam QS al-Humazah, 104:2-3

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۗ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۗ

Artinya : Cinta dunia yang berlebihan sebagai konsekuensi logis dari tertanamnya materialisme.

#### 1. Al-Qur'an Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Perlu di ketahui bahwa pendidikan yang bersifat agama tuntunan ibadah dan membentuk akhlaq, sedangkan secara umum adalah untuk umum mencari rizki. (H. Amdjad Al Hafidh, 2008:13).

Pesan Luqmanul Hakim pada penuntun ilmu

- a) Dalam pesan ini terkandung beberapa etika yang tinggi, menyombongkan dirimu dihadapan ulama, untuk mendeba orang-orang yang jahil, atau untuk memamerkan dirimu dengannya dalam berbagai pertemuan. Janganlah kamu meninggalkan ilmu. Karena tidak suka kepadanya dan lebih memprioritaskan kejahilan darinya. Wahai anakku, pilihlah tempat pertemuan menurut pandangan matamu sendiri secara langsung (Jamal 'abdur Rahman, 2005:426).



b) Wasiat Luqman kepada anaknya.

- 1) Hai Anakku : Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam, layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama taqwa, isinya iman dan layarnya adalah tawakal kepada Allah.
- 2) Orang-orang yang senantiasa menyediakan dirinya untuk menerima nasihat, maka dirinya akan mendapat penjagaan dari Allah. Orang yang insyaf dan sadar setelah menerima nasihat orang lain, dia akan senantiasa menerima kemuliaan dari Allah juga.
- 3) Hai Anakku, orang yang merasa dirinya hina dan rendah iri dalam beribadah dan taat kepada Allah, dia akan lebih dekat kepada Allah dan selalu berusaha menghindarkan maksiat kepada Allah.
- 4) Hai Anakku : Seandainya ibu bapakmu marah kepadamu, karena kesilapan yang dilakukanmu, maka marahnya ibu bapakmu adalah bagaikan baja bagi tanam.
- 5) Jauhkan dirimu dari berhutang, karena sesungguhnya berhutang itu boleh menjadikan dirimu hina di waktu siang dan gelisah di waktu malam.
- 6) Dan selalulah berharap kepada Allah tentang sesuatu yang menyebabkan untuk tidak mendurhakai Allah. Takutlah kepada Allah dengan sebenar-benar takut (taqwa), tentulah engkau akan

terlepas dari sifat berputus asa dari rahmat Allah (Siti  
Ainurrahima, 2009:182-183).